



## **Implementasi Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur Siswa Sekolah Dasar Kelas 4**

**Desi Pristiwanti<sup>1</sup>, Bai Badariah<sup>2</sup>, Evi Damayanti<sup>3</sup>, Tatu Hilaliya<sup>4</sup>**

Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

e-mail: [7784220001@untirta.ac.id](mailto:7784220001@untirta.ac.id) [7784220020@untirta.ac.id](mailto:7784220020@untirta.ac.id) [7784220003@untirta.ac.id](mailto:7784220003@untirta.ac.id)  
[tatu@untirta.ac.id](mailto:tatu@untirta.ac.id)

### **Abstrak**

Salah satu dampak globalisasi adalah tidak optimalnya nilai-nilai moral yang tidak hanya berdampak pada masyarakat, tetapi juga pada dunia politik dan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan pancasila dalam pembentukan karakter jujur dan tanggung jawab siswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini berupa pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter jujur dan tanggung jawab siswa meliputi tiga aspek yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

**Kata Kunci:** *Implementasi, Karakter, Kejujuran.*

### **Abstract**

One of the impacts of globalization is the suboptimal moral values that not only affect society, but also politics and education. This study aims to determine the implementation of Pancasila education in the formation of honest and responsible character of students. This research is a qualitative descriptive study. The subjects in this study were school principals, teachers and students. The technique used in this study was in the form of data collection in the form of observation, interviews and documentation. The results showed that the implementation of Pancasila education in the formation of honest character and student responsibility includes three aspects, namely planning, implementation and evaluation.

**Keywords:** *Implementation, Character, Honesty*

### **PENDAHULUAN**

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional diatur dalam pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka pendidikan anak bangsa. kehidupan bangsa tujuannya untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Indonesia, P. R. (2006).

Hilangnya nilai-nilai moral tidak hanya berdampak pada masyarakat, tetapi juga dalam politik dan pendidikan. Dalam dunia pendidikan, hilangnya nilai moral pelajar atau mahasiswa adalah hal yang masih bisa ditolerir, misalnya menyontek saat ujian dan menyerahkan tugas. Yang tidak dapat ditolerir atau merupakan kejahatan dapat dilihat dari meningkatnya intensitas penggunaan obat-obatan terlarang di kalangan remaja (Hasanah & Prastiwi, 2021).

Orang tua adalah orang pertama yang bertanggung jawab mendidik anak-anaknya agar berkembang menjadi orang dewasa yang seutuhnya. Itulah sebabnya pendidikan yang dilakukan orang tua terhadap anak sangatlah penting, karena kedua orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak. Anak akan diarahkan baik atau buruk tergantung dari orang tua. Namun, tidak hanya orang tua yang memiliki kewajiban mendidik anak, tetapi lingkungan dan masyarakat sekitar juga memiliki tanggung jawab sosial dan moral untuk membentuk karakter anak sesuai dengan harapan sosial. Apalagi lembaga pendidikan merupakan pihak yang sangat penting setelah orang tua membentuk karakter anak yang baik dan mampu memberikan nafas pendidikan dalam kehidupan sehari-harinya. Karena anak memang juga banyak menghabiskan waktunya di sekolah atau lembaga pendidikan (Pertiwi, 2021).

Bagi kita generasi milenial yang lahir di abad 21, perilaku peniru merupakan hal yang lumrah. Baik melalui tontonan televisi maupun karena tuntutan teman sebaya terhadap tokoh idola. Kebiasaan mengenai meniru panutan bukan hanya soal ucapan dan penampilan, tapi juga soal tindakan. Sinetron tertentu lambat laun berhasil menumbuhkan perilaku individu. Mulai dari gaya hidup yang glamor, hingga perilaku memberontak terhadap orang tua (Nurgiansah, 2021). Untuk itu perlu sekali diterapkan pendidikan karakter di sekolah. Kegiatan belajar mengajar di sekolah pada umumnya hanya rutinitas sehari-hari saja. Siswa memasuki kelas, diikuti oleh guru, kemudian menyampaikan materi evaluasi dan selesai. Siklus seperti ini tidak hanya terjadi dalam satu hari dan lebih dari satu mata pelajaran, tetapi hampir semua mata pelajaran yang disampaikan kepada siswa hanyalah transfer ilmu. Jarang ditemukan dalam proses pembelajaran terdapat input pendidikan karakter agar siswa berperilaku baik. Maka sangat wajar sekali jika belakangan ini perilaku siswa menjadi lepas kendali, seperti tawuran dengan siswa sekolah lain, malas belajar dan bolos sekolah. Dalam menangani masalah karakter siswa tidak cukup hanya mengandalkan satu pihak saja yaitu lembaga sekolah. Namun, ini merupakan tugas bersama antara orang tua dan guru (Juwantara, 2019).

## **METODE**

Dalam Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian akan dapat berfokus pada perhatian serta sifat peristiwa yang terjadi. Teknik pengumpulan data melalui observasi langsung sehingga data yang diperoleh bersifat faktual dan reliabel

(Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, 2019). Kemudian, wawancara merupakan kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti terhadap objek yang mendukung data penelitian. Selanjutnya dokumentasi berupa pengambilan gambar atau foto atau rekaman video, hal ini dilakukan agar data yang diperoleh tidak hilang sehingga mengubah interpretasi yang ditentukan, dan terakhir literasi berdasarkan artikel jurnal penelitian terbaru yang relevan dengan penelitian. (Raco, 2018).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Pendidikan pancasila merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan pada semua jenjang (Anatasya & Dewi, 2021). Sebelum kurikulum mandiri, mata pelajaran ini ditawarkan dengan nama Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. PPKN merupakan salah satu pelajaran penting dan utama yang harus dipelajari oleh seluruh pelajar di Indonesia. Dengan mempelajari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diharapkan mampu menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia (Luh Putu Swandewi Antari, 2020). Perubahan itu tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Ristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

Ciri dari mata pelajaran pendidikan pancasila ialah pendidikan nilai dan moral. Artinya Pendidikan Pancasila tidak hanya sekedar transformasi pengetahuan, tetapi sebagai media untuk membentuk kepribadian siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga dalam setiap pelajaran selalu ada pesan moral yang menjadi teladan bagi siswa. Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila atau PPKN di Sekolah Dasar memiliki alokasi waktu muat belajar 4 JP untuk kurikulum Merdeka dan 5 JP kurikulum -13, serta terdapat profil siswa Pancasila sebagai penguatan karakter siswa pada kurikulum Merdeka.

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa rekan guru, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dijadwalkan pada hari Senin dan Rabu pukul 07.15 sampai dengan 08.25 WIB. Namun perilaku siswa pada awal pembelajaran belum terlihat menunjukkan perilaku jujur. Beberapa dari siswa masih kedatangan datang terlambat lebih dari 15 menit dengan berbagai alasan, terkadang dengan alasan yang kadang tidak masuk akal, seperti terjebak kemacetan, padahal jarak antara rumah dan sekolahnya tidak terjangkau oleh jalan protokol. tidak ikut, dengan alasan ban sepeda motor yang merekaendarai kempes. Ada juga alasan lain seperti mengantar adiknya dulu, mengantri bensin hingga alasan bangun kesiangan. Dari beberapa alasan siswa, ada indikasi bahwa mereka mengada-ada. Untuk meminimalisir kejadian yang serupa, kemudian guru dalam pelaksanaan Pelajaran Pendidikan Pancasila memberikan hukuman berupa duduk di meja resepsionis dengan harapan tetap mengikuti pelajaran dengan baik.

## **PEMBAHASAN**

### **Implementasi Karakter Jujur di Sekolah Dasar**

Saat penelitian ini dilakukan, materi yang disampaikan adalah tentang implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Guru menyampaikan beberapa contoh penerapan nilai-nilai pancasila khususnya nilai-nilai ketuhanan seperti melaksanakan ibadah tepat waktu, santun dan berkata sesuai dengan apa yang didengar dan dilihat atau berkata jujur dan tidak berbohong. Kejujuran berarti berbicara apa adanya dan bertindak sewajarnya tanpa mengharapkan pujian dari orang lain. Kejujuran akan tercermin dalam perilaku berbicara sesuai kenyataan, bertindak sesuai bukti dan kebenaran (Batubara, 2015). Guru juga menyinggung masalah kelambanan siswa dan alasan yang diberikan. Sehingga dalam memberikan alasan sesuai dengan kenyataan, dan disepakati dalam pembelajaran kemudian tidak akan ada lagi siswa yang datang terlambat ke sekolah.

Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kehendak, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan maupun kebangsaan. Pembangunan karakter bangsa dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang, namun karena masyarakat hidup dalam lingkungan sosial budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan pada lingkungan sosial budaya yang bersangkutan. Artinya, pembinaan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam proses pendidikan yang tidak membebaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya negara adalah Pancasila, maka pendidikan budaya dan karakter mengembangkan nilai-nilai Pancasila dalam diri siswa melalui pendidikan hati, otak, dan jasmani (N, 2015).

Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika dan akhlak. Moral lebih menitik beratkan pada kualitas perbuatan, perbuatan atau tingkah laku manusia atau apakah perbuatan itu bisa baik atau buruk, atau benar atau salah. Di sisi lain, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan moralitas tatanan menekankan bahwa manusia pada hakekatnya telah tertanam keyakinan bahwa keduanya (baik dan buruk) itu ada. Oleh karena itu, pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan budi pekerti, yang tujuannya adalah mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan baik buruk, menegakkan apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan.

Kejujuran adalah modal dasar dalam hidup bersama dan kunci keberhasilan. Melalui kejujuran kita dapat belajar, memahami dan memahami tentang keseimbangan-harmoni. Jujur tentang peran pribadi, jujur tentang hak dan kewajiban, jujur tentang tatanan yang ada, jujur dalam berpikir, bersikap dan bertindak. Nilai-nilai karakter jujur dalam pendidikan karakter didukung oleh penghayatan dan pengamalan nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial budaya yang

diperoleh dari kehidupan masyarakat dan pengalaman belajar yang diperolehnya. Jangan biarkan pendidik melakukan tindakan yang tidak jujur dan subyektif. Tindakan negatif semacam ini tidak hanya diperbolehkan bagi seorang pendidik dalam kaitannya dengan kegiatan pendidikan, tetapi juga ketika sudah dalam kehidupan sosial. Perilaku jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai pribadi yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dengan menerapkan perilaku jujur, siswa dapat menjadi pribadi yang dapat dipercaya, dicintai oleh keluarganya, memiliki banyak teman dan membahagiakan hatinya (Sultonurohmah, 2017).

Ciri orang yang berwatak jujur yaitu; 1) jika ditentukan untuk melakukan sesuatu, maka penentuan itu adalah kebenaran dan kemaslahatan; 2) jika dia mengatakan tidak berbohong, 3) jika ada kesepakatan antara apa yang dia katakan dengan apa yang dia lakukan (Hidayah et al., 2018) pendidikan karakter dengan contoh berupa ucapan, sikap dan penampilan religius, disiplin, jujur, berkarakter demokratis, cinta damai dan peduli sosial (Prasetyo & Marzuki, 2016). Kemudian terkait dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pelaksanaan pembentukan karakter jujur dan tanggung jawab para siswa.

Hasil pendataan yang sudah dilakukan peneliti pada perencanaan yang akan dilakukan pihak sekolah ialah dengan memasukkan pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah mensosialisasikan kurikulum kepada orang tua siswa pada tahun ajaran yang akan datang agar seluruh warga sekolah mengetahui bahwa sekolah menerapkan kejujuran. dan karakter yang bertanggung jawab. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk kegiatan yang rutin dilakukan sekolah untuk menerapkan karakter yang berkaitan dengan kejujuran dan tanggung jawab meliputi kegiatan pengembangan diri, mata pelajaran dan budaya sekolah. Evaluasi keseluruhan dilakukan pada pertemuan untuk memecahkan masalah bersama dan melibatkan wali siswa bila diperlukan. Evaluasi digunakan untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan pembentukan karakter jujur. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa data yang diperoleh dari keberhasilan tersebut dilihat dan dikaitkan dengan kinerja siswa baik akademik maupun non akademik, walaupun bimbingan tetap diperlukan. Implementasi dilakukan oleh sekolah melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam program pengembangan diri, mata pelajaran dan budaya sekolah yang program pembelajarannya sudah memiliki sumber daya manusia serta sarana dan prasarana yang diperlukan untuk pelaksanaannya. Agar terbentuk kompetensi dan karakter yang diinginkan. Integrasi pembentukan karakter di sekolah dilakukan melalui integrasi dalam program pengembangan diri, mata pelajaran dan budaya sekolah.

- a. Integrasi ke dalam program pengembangan diri. Bentuknya berupa karakter jujur dan tanggung jawab dalam pengembangan diri di SDN 10 Serang meliputi kegiatan rutin (shalat dhuha, membaca doa), kegiatan spontan (memungut sampah, sumbangan), keteladanan dan pembiasaan (masuk sekolah dan upacara tepat waktu).

- b. Integrasi dalam pembelajaran nilai-nilai karakter pada mata pelajaran yang diperoleh peneliti dari hasil penelitian di SD Negeri 3 adalah pihak sekolah memasukkan pembentukan karakter ke dalam kurikulum sekolah, kemudian guru menuliskan nilai-nilai karakter yang dimiliki dan telah dikembangkan dalam rencana pelajaran. Nilai-nilai karakter tersebut juga dimuat dalam kompetensi inti pada buku siswa dan buku guru. Dalam proses pembelajaran guru selalu menegur siswa yang masih mencontek, tidak tertib atau menyontek saat mengerjakan tugas. Guru membiasakan siswa mengerjakan tugas sesuai ketentuan, misalnya mengumpulkan tugas siswa sesuai dengan waktu yang diberikan. Guru tidak segan-segan meminta bantuan siswa ketika di kelas.
- c. Bentuk pengintegrasian nilai karakter ke dalam budaya sekolah di SD Negeri Pasirjaksa meliputi kegiatan kelas, sekolah dan ekstrakurikuler. Evaluasi (penilaian sikap dan kontrol) dilakukan oleh pihak sekolah yaitu guru mengevaluasi sikap siswanya kemudian menemukan masalah yang akan dibahas bersama dan melibatkan wali siswa jika diperlukan. Untuk mencapai keberhasilan tersebut pihak sekolah mengambil keputusan untuk melibatkan wali murid dalam melakukan evaluasi dan melakukan pengawasan terhadap siswa di luar lingkungan sekolah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pengimplementasian pendidikan pancasila dalam upaya pembentukan karakter jujur siswa sekolah dasar disimpulkan bahwa kepala sekolah dan guru memahami arti kejujuran dengan cara mengimplementasikannya dalam diri yang selanjutnya akan menjadi panutan bagi pendidikan tersebut. siswanya lebih baik lagi. Selanjutnya dalam kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah terutama menyangkut tiga fungsi manajemen yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Terkait pembentukan karakter kejujuran di sekolah dasar, peran dan dukungan orang tua juga sangat diperlukan.

Kejujuran adalah kebiasaan yang sering dilakukan. Oleh karena itu penanaman nilai kejujuran dapat dimulai sejak dini pada masa keemasan anak melalui pendidikan karakter yang dapat diterima oleh orang-orang disekitarnya seperti orang tua dan guru sehingga pada masa remaja dan dewasa tertanam nilai-nilai kejujuran.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang selalu memberikan kesehatan dan kelancaran dalam pengerjaan artikel majalah ini, dan ucapan terima kasih kami sampaikan kepada dosen tercinta Ibu. Hj. Tatu Hilaliya, M.Pd yang luar biasa dengan kasih sayang yang membimbing dan selalu memotivasi kami, serta keluarga dan sahabat yang tidak bisa kami sebutkan semuanya, semoga Tuhan membalas segala kebajikannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anatasya, E., & Dewi, D.A. (2021). Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 291–304. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/34133>
- Batubara, J. (2015). Pembangunan karakter jujur melalui pembiasaan. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.29210/112000>
- Dr. Umar Sidiq, M.Ah Dr. Moh. Miftachul Choiri, M. (2019). Metode penelitian kualitatif dalam bidang pendidikan. Dalam *Jurnal Informasi dan Pemodelan Kimia* (Vol. 53, Edisi 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)
- Hasanah, U., & Prastiwi, R. (2021). Implementasi pendidikan kewarganegaraan dalam pembentukan karakter jujur dan tanggung jawab. *ASANKA: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(2), 271–279. <https://doi.org/10.21154/asanka.v2i2.3192>
- Hidayah, A.R., Hedyati, D., & Setianingsih, S.W. (2018). Penanaman nilai kejujuran melalui pendidikan karakter anak usia dini menggunakan teknik modeling. *Penguatan Karakter Bangsa Melalui Inovasi di Era Digital*, 1(1), 109–114. [http://ejournal.mercubuanayogya.ac.id/index.php/Prosiding\\_KoPeN/article/view/893/573](http://ejournal.mercubuanayogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/893/573)
- Juwantara, R.A. (2019). Efektifitas ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter jujur, disiplin dan tanggung jawab pada siswa sekolah dasar madrasah. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 160. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4994>
- Luh Putu Swandewi Antari, L.D.L. (2020). Implementasi nilai-nilai Pancasila untuk memperkuat karakter bangsa. *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Penguatan Karakter Bangsa*, 21(2), 676–687. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4049444>
- N, O. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Nopan Omeri*, 9 (manajer pendidikan), 464–468.
- Nurgiansah, T.H. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai upaya pembentukan karakter jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 33–41.
- Pertiwi, N.D. (2021). Peran guru dan orang tua dalam pembentukan karakter jujur pada anak. *Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal Tunas Nusantara*, 3(1), 324–335.
- Prasetyo, D., & Marzuki, M. (2016). Pembinaan karakter melalui keteladanan guru pendidikan kewarganegaraan di Pesantren Al Azhar Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 215–231. <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.12052>
- Racco, J. (2018). Metode penelitian kualitatif: jenis, ciri dan manfaat. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Sultonromah, N. (2017). Strategi menanamkan nilai karakter jujur dan disiplin

pada siswa. Jurnal Al-Ibtida', 5(2), 1–21

Indonesia, P. R. (2006). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<https://www.kompas.com/tren/read/2022/04/11/123000065/ppkn-diganti-pancasila-mulai-juli-2022-bagaimana-nasib-guru-ppkn?page=all#:~:text=Penggantian%20tersebut%20tertuang%20dalam%20Keputusan,Kurikulum%20dalam%20rangka%20Pemulihan%20Pembelajaran.&text=Secara%20resmi%2C%20mata%20pelajaran%20Pancasila%20akan%20menggantikan%20PPKn%20mulai%20Juli%202022.>